

**MUSIK GEDOGAN
DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN)**

**Putri Ratnasari
12020134053**

Mahasiswa Sestratasik FBS Universitas Negeri Surabaya
Pu3.biolaku@gmail.com

Agus Suwahyono, S.Sn, M.Pd

Dosen Sestratasik FBS Universitas Negeri Surabaya
Agus_suwahyono@yahoo.co.id

ABSTRAK

Banyuwangi mulanya berasal dari salah satu dongeng, yaitu cerita legenda Sri Tanjung – Sidopekso. Yang menceritakan tentang Sri Tanjung yang di tuduh selingkuh oleh Prabu Sulakrama sehingga membuat Raden Sidopekso marah dan ingin membunuh Sri Tanjung. Sri Tanjung dibawa Sidopekso ke pinggir sungai. sedangkan menurut sejarah yang ada masyarakat desa kemiren berasal dari orang – orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit, setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478M. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu – Budha seperti halnya Majapahit. Kemudian masyarakat blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ketangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743M (wawancara dengan Pak Sirat).

Banyuwangi adalah salah satu daerah dengan kekayaan seni-budaya dan alam yang tinggi. Terdapat berbagai tempat pariwisata yang tersebar di kota Osing ini. Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Secara geneologis sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing sehingga desa kemiren ditetapkan menjadi kawasan wisata desa adat Osing. Keunikan lainnya di desa kemiren yaitu terdapat pada tradisi masyarakat yang mengkramatkan situs Buyut Cili tiap malam senin dan malam jum'at warga yang akan membuat hajatan dan akan menyelenggarakan pertunjukan musik *Gedogan* selalu melakukan doa dengan membawa pecel pitik atau yang biasa dikenal sebutan urap – urap ayam bakar.

Beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut; (1) Bagaimana sejarah musik *Gedogan* di desa kemiren. (2) Bagaimana perkembangan musik *Gedogan* di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi.?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu di dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan pendokumentasian dengan teknik analisis isi dan domain. Metode tersebut merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan sejarah musik *Gedogan* bentuk yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hasil analisis dalam penelitian yang dapat dideskripsikan mengenai sejarah musik *Gedogan* di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan perkembangan musik *Gedogan*

Kata Kunci :

Banyuwangi, Desa Kemiren, Gedogan

PENDAHULUAN

Adanya nama Banyuwangi mulanya berasal dari salah satu dongeng, yaitu cerita legenda Sri Tanjung Sidopekso. Yang menceritakan tentang Sri Tanjung yang di tuduh selingkuh oleh Prabu Sulakrama sehingga membuat Raden Sidopekso marah dan ingin membunuh Sri Tanjung. Sri Tanjung dibawa Sidopekso ke pinggir sungai. Dengan rasa menyesal, Sri Tanjung mencoba menceritakan hal yang sebenarnya terjadi dan membantah tuduhan suaminya. Namun amarah Sidopekso semakin berkobar. Untuk mencoba membuktikan rasa setia pada suaminya, Sri Tanjung meminta agar Sidopekso membunuhnya. Permintaan terakhirnya agar jasadnya dihanyutkan ke sungai yang keruh. Dia berpesan apabila air sungai tersebut berbau amis, maka benar bahwa dia telah melakukan kesalahan. Karena tidak dapat membendung amarahnya Sidopekso langsung menancapkan kerisnya ke dada Sri Tanjung. Lalu jasadnya segera ditenggelamkan ke sungai. Setelah beberapa saat Sidopekso sangat kaget, air yang tadinya keruh berubah menjadi bening dan menyebarkan bau harum.

Mengetahui itu Sidopekso merasa menyesal dan berulang kali mengatakan Banyuwangi. Hingga akhirnya orang – orang menamai daerahnya Banyuwangi.

Dan sedangkan menurut sejarah yang ada masyarakat desa kemiren berasal dari orang – orang yang mengasingkan diri dari kerajaan majapahit , setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478M. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu – Budha seperti halnya Majapahit. Kemudian masyarakat blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ketangan kerajaan mataram islam pada tahun 1743M. Desa kemiren ini lahir pada zaman penjajahan belanda tahun 1830an. Awalnya desa ini hanya hamparan sawah hijau dan hutan milik para penduduk desa cuncking yang konon menjadi cikal bakal masyarakat Osing di banyuwangi. Saat itu masyarakat cuncking memilih bersembunyi di sawah untuk menghindari tentara belanda. Karena masyarakat cuncking tidak mau kembali ke desanya, maka di babatlah hutan untuk dijadikan

perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini dinamakan kemiren.

Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Secara geneologis sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing sehingga desa kemiren ditetapkan menjadi kawasan wisata desa adat Osing. Osing merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang didaerah ujung timur pulau Jawa. Orang – orang Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Sesepeuh desa kemiren cukup yakin bahwa julukan “Osing” diberikan oleh para imigran yang menemukan bahwa kata “tidak” dalam dialek lokal adalah “Osing”, yang berbeda dari kata “ora” dalam bahasa jawa. Dan orang yang sebenarnya jawa itu kini disebut osing saja atau juga disebut “Jawa Osing”.

Keunikan lainnya di desa kemiren yaitu terdapat pada tradisi masyarakat yang mengkramatkan situs Buyut Cili, tiap malam senin dan malam jum'at warga yang akan membuat hajatan dan

menyelenggarakan pertunjukan *Gedogan* selalu melakukan doa dengan membawa pecel pitik atau yang biasa dikenal sebutan urap – urap ayam bakar di situs Buyut Cili yang di percaya sebagai leluhurnya. Di samping itu sebagai pendatang yang bermalam di desa tersebut juga dianjurkan untuk berziarah ke situs Buyut Cili guna meminta izin demi keselamatan dirinya. Di samping itu sebagai pusat budaya Osing desa kemiren memiliki banyak kesenian yaitu seni tari maupun seni musik contohnya saja kesenian gedogan yang akan kami bahas dalam makalah ini. Musik Ini adalah Musik Khas masyarakat Banyuwangi yang biasa dimainkan pada saat Bulan Purnama atau menjelang acara hajatan tertentu. Pemain Musik ini berjumlah 8 Orang yang kesemuanya adalah perempuan. Instrumen utamanya adalah lesung dengan ukuran yang berbeda - beda. ukuran yang berbeda - beda ini memungkinkan setiap lesung menghasilkan Suara yang berbeda - beda dan mendekati bunyi nada - nada slendro. Dalam perkembangannya, instrument music ini sering ditambahkan dengan permainan alat

Musik Angklung, ining - ining (semacam Triangle) dan Gong.

Permasalahan yang timbul pada penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana sejarah musik *Gedogan* di desa kemiren. (2) Bagaimana perkembangan musik *Gedogan* di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang (1) Mendeskripsikan sejarah musik *Gedogan* di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi. (2) Mendeskripsikan perkembangan musik *Gedogan* di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkaitan, antara lain sebagai berikut : Manfaat Teoritis yaitu Penelitian ini dapat menjelaskan tentang sejarah musik *gedogan* pertamakali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara mendeskripsikan bentuk kata – kata dan bahasa pada

suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah¹. Lokasi penelitian dilakukan di desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang utama yang disini penulis dapatkan dari Bapak Sirat selaku ketua RW 03 di desa Kemiren.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moloeng 2012:186). Wawancara tersebut dilakukan kepada Bapak Sirat selaku ketua RW 03 di desa Kemiren.

Dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, gambar dan sebagainya untuk mendukung sebuah penelitian. Pengumpulan dokumen ini dimaksudkan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi yang ada di sekitar subjek dan

¹ Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung.2014 hal 6

objek penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto Pertunjukan musik *Gedogan* di desa Kemiren.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pertengahan abad ke 19, para petani sudah banyak yang memanen padi ladang. Setelah memanen padi langsung hasil panennya dibawa kerumah untuk menghasilkan beras yang putih dan bersih dari kulitnya (gabah). Jaman dahulu lesung digunakan sebagai alat menumbuk padi (dalam bahasa osing “nutu”) untuk memisahkan gabah dan bulir padi. Di Desa Kemuren ini, setiap rumah mempunyai lesung sendiri-sendiri.

Sejak dulu pekerjaan dapur memang diserahkan semua kepada kaum perempuan, maka dari itu pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki tugasnya hanya bekerja mencari nafkah untuk keluarga dirumah. Pekerjaan dapur terutama menumbuk padi ini tidak dibatasi oleh usia, semua usia boleh mengerjakannya. Mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu maupun yang sudah lanjut usia boleh

mengerjakan pekerjaan dapur yang satu ini. Hanya saja dikhususkan untuk perempuan saja.

Seiring berjalannya waktu, warga Desa Kemiren ini memiliki rasa kebersamaan dan gotong-royong yang sangat tinggi. Suatu ketika ada sebuah keluarga yang mempunyai hajat, kaum perempuan yang tinggal disekitar keluarga yang sedang mempunyai hajat tersebut berinisiatif untuk membantu. Mereka datang membantu karena ada dorongan dari perasaan masing-masing tanpa ada unsure paksaan dari warga lainnya maupun dari pihak yang mempunyai hajat. Mereka membantu menumbuk beras untuk menghasilkan tepung yang bagus untuk bahan pembuatan makanan. Karena yang membantu pekerjaan menumbuk tidak hanya satu orang tetapi beberapa orang, maka ketika menumbuk beras itu menimbulkan karakter bunyi yang berbeda-beda. Sehingga menghasilkan sebuah musik yang unik.

Kaum perempuan yang membantu menumbuk beras pada saat hajat itu karena ada kesadaran untuk saling membantu sesama tetangga. Cara untuk menumbuk padi adalah anake lumpang(kayu penumbuk) di pukulkan

ke cekungan lesung sehingga menimbulkan bunyi-bunyian. Karena yang menumbuk tidak hanya satu orang melainkan beberapa orang sehingga bunyi yang dihasilkan juga bervariasi.

Bunyinya “gedog,,gedog,,gedog,,”, oleh karena itu music dari lesung ini dinamakan music Gedogan.

Semakin seringnya kaum perempuan menumbuk padi, semakin sering pula masyarakat Desa Kemiren mendengarkan musik Gedogan. Musik ini memang mempunyai keunikan tersendiri, dibawakan oleh kaum perempuan secara sederhana dan mampu menarik perhatian masyarakat lainnya. Dengan demikian musik Gedogan dijadikan pertunjukan oleh warga Desa Kemiren ini. Para pemain musik Gedogan memainkan musik ini dari rumah ke rumah atas permintaan tuan rumah yang meminta.

Sejak dulu anak-anak di Desa Kemiren suka menirukan ibu-ibu mereka dalam memainkan music Gedogan, dengan dasar suka dan tanpa ada unsur pemaksaan dari orang tua maupun lainnya mereka dapat memainkan sendiri. Di Desa Kemiren ini tidak terdapat sanggar khusus untuk memperdalam musik ini, tetapi

sanggarnya terletak pada rumah orang yang mempunyai hajat dan banyak terdapat perkumpulan kaum perempuan yang menumbuk beras.

Musik ini dipelajari secara turun-temurun, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang tua. Hal itu menunjukkan rasa cinta mereka terhadap seni budaya yang dimiliki olah Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren ini mempunyai ciri khas musik yang tidak sama dengan daerah-daerah lainnya. Seni budaya di Desa Kemiren masih alami dan tidak gampang terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan daerah lainnya.

Kesenian tradisi ini dimainkan oleh perempuan dengan batas usia yang bebas akan tetapi lebih sering dimainkan oleh perempuan yang sudah berumur atau tua, yang memiliki kekuatan dan mencintai kesenian tradisi ini. Namun di desa Kemiren tidak hanya kaum tua yang bisa memainkan musik Gedogan, namun kaum muda juga bisa memainkannya, tetapi yang terlihat hanya kaum tua dan ibu-ibu saja yang memainkan musik gedogan ini. Musik gedogan ini sudah sangat langka di Banyuwangi, dan

sekarang hanya tersisa di desa Kemiren.

PENUTUP

Gedhogan merupakan tradisi yang pada mulanya di gunakan untuk hiburan setelah menumbuk padi yang dalam bahasa osingnya (Nutu) pada acara hajatan. Mereka beramai - ramai membunyikan peralatan penumbuk padi seperti alu, lesung, dan lumpang, sehingga menimbulkan suara yang enak di dengar. Mereka menyanyi sambil menabuh lumpang tersebut, namun sekarang musik gedogan beralih fungsi sebagai sarana pertunjukan. Pemain musik gedogan ini umumnya ibu-ibu yang dulunya sebagai petani. Dan sampai sekarang musik gedogan ini masih ada di desa Kemiren.

Dewasa ini perkembangan musik dan budaya diluar sana semakin berkembang pesat seiring datangnya era global. Gejala ini ditunjukkan oleh tradisi dalam negeri yang kian lama memudar baik dari sisi tradisi maupun peminatnya terutama dikalangan pemuda – pemudi kita . Sudah sepantasnya kita para generasi muda melakukan langkah – langkah untuk menyelamatkan kesenian – kesenian

dan budaya yang diantaranya adalah musik gedogan. Berikut saran – saran dari kelompok kami:

Penambahan sanggar untuk berlatih musik gedogan. Penambahan sanggar – sanggar ini bertujuan untuk melatih para generasi muda dalam perkembangan musik gedogan agar tidak punah di telan perkembangan zaman.

Di adakan jadwal pertunjukan musik gedogan. Pengadaan jadwal pertunjukan musik gedogan ini dalam arti membuat suatu konsep dimana selain digunakan sebagai perayaan masyarakat sekitar yang sedang mempunyai hajat tetapi juga diadakannya acara resmi, contohnya : membuat acara pertunjukan paten setiap 1 minggu atau 1 bulan sekali . Selain untuk mengembangkan tradisi musik gedogan pertunjukan ini ditujukan untuk meningkatkan peminat dari masyarakat dalam maupun luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib,Zainal.2014.Model-model, Media dan Strategi PembelajaranKontekstual(Inovatif). Bandung:CV Yrama Widya
- Banoë, Pono (2003) Kamus Musik, Yogyakarta : Kanisius
- Banoë,Pano.2007.Metode Kelas Musik.
- Bernhard,Sandra.2007.Les Musik Untuk Anak Anda.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

- Debora Natalia.2013.Peningkatan Pengetahuan Seni Dan Budaya Jawa Melalui Multimedia Keliling Jawa Yuk Karya Dian Lestari Pada Siswa Kindergarten di Pelita Bunda Sidoarjo (Skripsi).Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Gallagher,Mitch.2009.The Music Tech Dictionary A Glossary of Audio-Related Terms And Technologies.USA:Course Technology Cengage
- Hamalik,Oemar.2009.Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan .Jakarta:Raja Grafindo
- _____2010.Psikologi Belajar Mengajar.Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Ihrami (1984) T.O Pokok – pokok Antropologi Budaya, Jakarta: PT.Gramedia
- Koentjaraningrat (1985) Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Aksara Baru
- Martopo,Hari.2015. Musik Barat Selayang Pandang.Jogjakarta:Panta Rhei
- Molelong,Lexy J. 2013.Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasir,Muhammad.2009.MetodePenelitian. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Nirma Wahyuningarum.2015.Penerapan Kurikulum Kawai Pada Pembelajaran Musik Kelas Basic Course di Wisma Musik Rhapsody Surabaya (Skripsi).Surabaya:Universitas Negeri Surabaya
- Sadiman Arief S,dkk.2010.Media Pendidikan.Jakarta: PT Raja Grafindo
- Saleh Marzuki.2010. Pendidikan Nonformal.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Satriyo Wibowo.2014.Inovasi Pendidikan dalam majalah Compusician Edisi September 2014
- Setiawan,Hanny.2010.SMI White Paper.Solo
- _____2014.Musisi Abad Ke 21 Berkembang Menjadi Technopreneur Alami dalam majalah Compusician Edisi September 2014
- Sunarjo, Jakap (2000)Filsafat Seni, Bandung: ITB
- Supanggah, Rahayu (1995) Etnomusikologi, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Trianto.2007.Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek.Jakarta:Prestasi Pustaka
- Yesaya.2015.Musik Bagi Perkembangan Anak dalam majalah Compusician Edisi April 2015
- PUSTAKA MAYA
- <https://legendakita.wordpress.com/2008/09/03/asal-usul-kota-banyuwangi/>
- <http://www.banyuwangikab.go.id/profil/sejarah-singkat.html>
- NARASUMBER :
- Nama : Pak Sirat
- Usia : 67
- Alamat : Gang Duren Abang Dusun Kedaleman Desa Kemiren
- Pekerjaan : Wiraswasta dan Ketua RW 03